

Wagub Jawa Timur: Lanjutkan DBE3!!!



Wakil Gubernur Jawa Timur Syaifullah Yusuf, saat memberi sambutan pada acara Kaji Ulang dan Rapat Perencanaan DBE3 di Surabaya.

PELAKSANAAN program DBE3 mendapat perhatian serius dari Wakil Gubernur (Wagub) Jawa Timur Syaifullah Yusuf. Menurutnya program DBE3 sangat strategis karena memfokuskan pada peningkatan mutu di SMP/MTs.

“Siswa SMP/MTs yang tengah beranjak remaja sangat penting dipersiapkan secara matang proses pendidikannya agar mereka siap menghadapi masa depannya kelak,” papar Wagub di hadapan sekitar 350 peserta yang berasal dari unsur Bappeda, DPRD, Dinas Pendidikan, Kementerian Agama, USAID dan Staf DBE3.

Sebelumnya Wagub yang akrab dipanggil Gus Ipul itu, mengaku pernah melihat secara langsung berbagai keberhasilan yang terjadi di sekolah dalam pameran sekolah mitra DBE3 di Kediri. Dirinya terkesan dengan berbagai kemajuan yang terjadi.

Menyinggung program DBE3 yang akan berakhir, dirinya berharap DBE3 bisa dilanjutkan. “Yang namanya pembangunan selalu berkelanjutan. Presiden saja dua periode. Jadi DBE3 jangan hanya satu periode, harus dilanjutkan,” seloroh Gus Ipul yang disambut tepuk tangan peserta.

Kunjungi website kami di
www.inovasiendidikan.net

Perencanaan 2011, Daerah Mitra Melembagakan dan Meratakan Dampak DBE3



Kepala Dinas Pendidikan Kota Sibolga Sumatera Utara, Drs. Jhonson Sihombing sedang mempresentasikan berbagai kemajuan pendidikan dan dampak pendampingan program DBE3 di daerahnya. Seluruh daerah mitra, 44 kabupaten/kota, berkesempatan memaparkan berbagai kemajuan dan rencana program tahun 2011 di daerah-

RAPAT Kaji Ulang dan Perencanaan Nasional DBE3 dilaksanakan di Hotel JW Marriott Surabaya pada tanggal 26 - 27 Januari 2010. Seluruh daerah mitra DBE3 memperbarui komitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan di daerahnya dengan mengintegrasikan komitmen tersebut ke dalam pelaksanaan program DBE3, sehingga program menjadi melembaga dan berdampak merata di semua SMP/MTs. Setiap perwakilan provinsi memaparkan perkembangan yang terjadi berdasarkan perencanaan tahun 2010 dan rencana tindak lanjut tahun 2011.

Ada daerah mitra yang membentuk Tim Pengembang Mutu Pendidikan Kabupaten yang salah satu tugasnya adalah melanjutkan program DBE3. Ada yang membuat Surat Edaran yang dikeluarkan oleh Bupati untuk semua sekolah agar sekolah melaksanakan Pembelajaran Aktif/ CTL. Ada juga daerah yang membuat SK untuk menunjuk District Facilitator (DF). SK ini dikeluarkan langsung oleh Bupati atau dinas pendidikan atau Kemenag sehingga eksistensi DF diakui dan dihargai oleh pemerintah daerah, serta mendapat dukungan dana dari APBD untuk replikasi. Berita lengkap tentang kegiatan ini dapat dilihat pada halaman 2, 3 dan 4.

Sekolah Menerapkan Inovasi Secara Rutin

ANDA dapat membaca di bagian lain tentang beberapa sekolah yang sudah menerapkan pembelajaran inovatif secara rutin di hampir semua kelas. Kegiatan yang tampak pada gambar adalah diskusi, kerja praktik, serta ungkapan dan pendapat siswa dengan bahasa mereka sendiri.

Faktor yang sangat penting dalam keberlanjutan inovasi ini adalah dorongan dan komitmen kepala sekolah. Hal ini terjadi di MTsN2 Mejubo, Kudus, Jawa Tengah (foto kanan atas) yang baru bergabung satu tahun dengan DBE3 tetapi sudah menerapkan perubahan dengan baik di semua kelas. SMPN2 Grobogan, (foto kanan bawah) yang bukan sekolah mitra DBE3 dan membiayai pelatihan BTL sendiri, menerapkan hal yang sama secara merata di semua kelas. Cerita selengkapnya ada di halaman 5.



Keberhasilan Peningkatan Mutu Pendidikan di 6 Provinsi Mitra DBE3:

Komitmen dan Pelembagaan Jadi Kunci Sukses

RAPAT Kaji Ulang dan Perencanaan Nasional DBE3 di Surabaya (26-27/11) menceritakan banyak keberhasilan yang dicapai daerah mitra DBE3 dalam meningkatkan kualitas pendidikan di daerahnya. Perwakilan daerah yang terdiri atas Bappeda, DPRD, Dinas Pendidikan, Kementerian Agama, bahkan perwakilan sekolah secara bergantian menyampaikan kunci kesuksesannya. Di bawah ini dipaparkan cerita keberhasilan Provinsi Sumatera Utara. Si halaman 3 anda bisa membaca 'lessons learned' dari 5 provinsi mitra, dan di halaman 4 ada cerita sukses sekolah mitra dalam pelaksanaan pendampingan DBE3.

Provinsi Sumatera Utara:

Membangun Komitmen, Melembagakan, dan Meratakan Kualitas



Perwakilan Provinsi Sumatera Utara:

1. Arjuli Indrawan, SE, AK (Ketua Komisi C DPRD Kota Binjai), 2. Drs. Jhonson Sihombing (Kadikjar Dinas Pendidikan Kota Sibolga), 3. Jamaluddin Purba, SE (Kabid Mapenda Islam Kantor Kementerian Agama Kota Tanjungbalai), 4. Drs. Chairul Syam (Kasi Mapenda Islam Kemenag Provinsi Sumatera Utara).

Dinas Pendidikan dan Kemenag Provinsi Sumatera Utara: Realisasikan Komitmen

PASCA Rapat Perencanaan Nasional di Medan, Juni tahun 2010, para pemangku kepentingan yang terlibat telah mengimplementasikan sejumlah komitmen. Kanwil Kemenag Provinsi Sumatera Utara telah mengeluarkan surat yang isinya menghimbau seluruh kantor Kemenag kabupaten/kota untuk mereplikasi modul pelatihan DBE3. Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara juga mengusahakan adanya dana sebesar Rp 500.000,- untuk pengembangan program DBE3.

Di tingkat kabupaten/kota implementasi berlangsung lebih masif. Replikasi berlangsung dengan tiga bentuk pendanaan: 1) dana APBD kabupaten/kota yang diorganisir oleh dinas pendidikan; 2) dana DIPA yang diorganisasi Kemenag kabupaten/kota; dan 3) dana BOS dan SSN yang

diinisiasi oleh sekolah.

Selama kurun waktu Agustus – Desember 2010 pemangku kepentingan di kabupaten mitra DBE3 telah mengelontorkan Rp 429.275.000,- untuk replikasi. Dengan dana tersebut, 1163 guru dari 161 sekolah telah dilatih. Dari total dana yang digunakan, 44% adalah inisiatif dinas pendidikan lewat APBD dan 56% dari BOS/SSN.

Dinas Pendidikan Kota Sibolga: Pemerataan Kualitas

Pada tahun 2010, Kota Sibolga telah memanfaatkan dana sebesar Rp 115.000.000,- untuk mereplikasi modul BTL2 dan BTL3. Dari jumlah dana itu, 70% berasal dari APBD yang dikelola dinas pendidikan dan 30% dari inisiasi sekolah melalui dana BOS.

Dinas pendidikan merealisasikan komitmennya, karena merasakan langsung manfaat program DBE3. Program DBE3 berhasil mengubah *mindset* pengelola pendidikan dan memperkuat pelaksanaan Standar Nasional Pendidikan. Di tahun 2011, untuk meningkatkan pemerataan kualitas, Dinas Pendidikan Kota Sibolga mengalokasikan dana Rp 185.395.300,- untuk replikasi modul DBE3.

DPRD Binjai: Inisiasi Pelembagaan

Pelembagaan menjadi inovasi yang digagas DPRD Kota Binjai. Pelembagaan bertujuan menyebarluaskan dan menjamin praktik positif dari DBE3. Langkah menuju pelembagaan diawali

dengan *hearing* (dengar pendapat) dengan semua pihak yang terlibat program DBE3, seperti kepala sekolah mitra DBE3, *district facilitators* (DF), dinas pendidikan, Kementerian Agama dan Bappeda. Dari *hearing* DPRD mendapatkan informasi lebih utuh tentang program DBE3.

Dukungan juga datang dari Kepala Dinas Pendidikan Drs. Dwi Anang Wibowo yang mengeluarkan Surat Keputusan (SK) yang isinya mengukuhkan DF sebagai bagian dari unsur pengembangan kualitas di Kota Binjai.

Langkah selanjutnya, DPRD mengkoordinasi pertemuan lanjutan dengan Walikota Binjai. Pertemuan itu menyosialisasikan pencapaian program DBE3, sekaligus meminta dukungan walikota dalam proses pelembagaan. Setelah itu disusunlah struktur implementasinya.

Kemenag Kota Tanjung Balai: Menjamin Pemerataan

Tidak hanya sekadar menempatkan posisi sebagai penerima manfaat (*beneficiary*) tetapi pihak Kemenag Kota Tanjung Balai juga aktif melakukan inovasi agar hasil positif yang sudah dicapai terjaga.

Hal yang dilakukan adalah: (1) Memfasilitasi aktifnya MGMP di tingkat kota. (2) Mendukung dan melengkapi media pembelajaran yang dibutuhkan MTs. (3) Melakukan pengawasan rutin untuk memastikan implementasi hasil pelatihan DBE3 dan keberhasilannya. (4) memberikan penghargaan (*reward*) bagi MTs yang konsisten menerapkan hasil pelatihan dalam pembelajaran sehari-hari ini.

Replikasi juga dilakukan di seluruh MTs, agar semua guru mendapatkan kesempatan yang sama untuk mempraktikkan pembelajaran aktif.



1



2



3



4



5

Berikut ini adalah catatan dari Rapat Kaji Ulang dan Perencanaan Nasional, berdasarkan paparan presentasi perwakilan provinsi mitra DBE3.

Provinsi Jawa Barat

Melakukan pendekatan rayon untuk pemerataan implementasi program DBE3; Pameran karya siswa. Pertukaran guru model; Pengembangan lembar kerja oleh guru sendiri. Kerjasama dengan perusahaan dalam pendanaan pendidikan melalui program CSR; dan penerbitan SK Dinas/Bupati untuk fasilitator daerah (DF).

Provinsi Jawa Timur

Pembentukan Tim Pengembang Mutu Pendidikan Kabupaten yang terdiri atas lintas lembaga; Penerbitan

SK bersama dinas pendidikan dan Kemenag tentang tupoksi DF sehingga DF menjalankan tugas dan fungsinya tanpa keraguan; Menambah DF Berbasis Gugus; Mainstreaming (Pengarusutamaan) – LPMP menggunakan bahan dan pendekatan DBE3 – terhindar dari dikotomi (versi pemerintah dan versi DBE3); Dukungan dana dari Dinas Pendidikan dan Kemenag Propinsi untuk replikasi sehingga semakin utuh dan ada persepsi yang sama dalam program peningkatan mutu.

Provinsi Jawa Tengah

Pelatihan untuk guru non-5 mapel; Biaya partisipasi lokal untuk pengembangan program DBE3 lebih besar dari dana dari DBE3; Penambahan DF baru; DPRD menganggarkan dana untuk keberlanjutan program DBE3; Ada guru yang berkreasi dengan dana pribadi untuk keperluan pembelajaran seperti membuat film pembelajaran, buku, media sederhana dan kontekstual yang *disharekan* untuk para guru dan menjadi inspirasi bagi guru lain di kabupaten.

Provinsi Banten

Narasumber provinsi mitra DBE 3:

1. Provinsi Jawa Barat:

H. Eka Sanatha, SH., MM (Kepala Kemendikpora Karawang), Dra. Hj. Elok Tri Kusumaningsih, M.Pd (Kasi Kur. Dikdas Kemendik Kota Bogor).

2. Provinsi Jawa Tengah:

Drs. Bambang Aryawan, (Kepala Dinas Pendidikan Purworejo), Mohammad Basuni (Ketua Komisi C DPRD Boyolali), Taufik Hidayat, S.Ag (Kepala MTsN 2 Kudus), Juli Eko Sarwono (Guru Matematika SMPN 19 Purworejo).

3. Provinsi Jawa Timur:

Drs. Sudibyo, M.Si (Sekretaris Bappeda Kabupaten Sidoarjo), Dra. Endang Trimeidy IN, M.Si (Sekretaris Dinas Dikpora Kabupaten Tuban), Drs. Sudjarwa (Kepala Sekolah SMPN 1 Singgahan Kabupaten Tuban), Drs. Abdul Hakim (Kasi. Kurikulum Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur).

4. Provinsi Banten:

Ir. Lia Nurlia Mahatma, M.Si (Kabid Pemerintahan dan pendidikan, Bappeda Kota Cilegon), Isomuddin, SH.,M.Pd (Kasi Mapenda Kemendik Kota Cilegon).

5. Provinsi Sulawesi Selatan:

Drs. Kasniady, M.Pd (Kabid SMP Dinas Pendidikan Kabupaten Soppeng), Drs. Muslimin (Kepala SMPN 1 Tellulimpo, Sidrap).

Penganggaran dana untuk replikasi program DBE3 oleh Bappeda (khusus Cilegon); Jumlah replikasi sekolah non-mitra lebih besar dari sekolah mitra; MGMP menjadi lebih produktif; Dana untuk replikasi berasal dari perusahaan, diknas, dan kemenag; kepala sekolah menjadi motor penggerak dan motivator bagi perubahan guru secara lebih demokratis.

Provinsi Sulawesi Selatan

Penerbitan SK Bupati untuk DF agar leluasa melakukan pendampingan ke sekolah; Surat edaran Bupati kepada semua SMP/MTs untuk menerapkan pembelajaran aktif dan mendiseminasi program DBE3; Penambahan DF; Monitoring bersama (DPR, Bappeda); Kunjungan silang antar kabupaten; Ada pertemuan dengan para KS untuk menindaklanjuti hasil rapat; Ada sekolah yang menerapkan mapel berbasis laboratorium sehingga semua mapel memiliki lab (moving class); Ada dukungan dana dari setiap kabupaten untuk pengembangan program DBE3.



Pameran berbagai pencapaian program DBE3 di SMP/MTs mitra di 6 provinsi ikut menyemarakkan suasana rapat.

SMP Negeri I Tellulimpoe Sekolah yang Menginspirasi

Drs. Muslimin Kepala SMPN 1 Tellulimpoe, Sidrap, Sulawesi Selatan, pada acara rapat Kaji Ulang dan Perencanaan Nasional DBE di Surabaya, berkesempatan memaparkan berbagai perubahan yang terjadi di sekolahnya sebagai dampak dari pendampingan DBE3. Apa yang membuat sekolah ini menjadi sekolah inspiratif?

Kepala Sekolah Sebagai Change Maker

Change is the only evidence of life. Muslimin, sang kepala sekolah, yakin betul akan hal itu dan berupaya menanamkannya dalam benak setiap guru dan staf di sekolahnya. Ada beberapa langkah perubahan yang dilakukannya. Pertama, dirinya terus-menerus meyakinkan guru bahwa pembelajaran itu berarti menumbuhkan-kembangkan segenap potensi atau kecerdasan siswa. Setiap siswa memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Untuk mengembangkannya dibutuhkan cara dan proses yang tepat.

Kedua, ia meminta guru supaya fokus pada peningkatan kriteria ketuntasan minimal pembelajaran setiap *mapel*. Ini penting untuk mengukur produktivitas pengajaran guru. Namun, ia selalu menyosialisasikan ke guru agar tidak memvonis siswa bodoh karena hasil buruk tes formalnya.

Menurutnya kecerdasan tidak dibatasi tes formal. Ia optimis kalau potensi atau kecerdasan itu selalu dinamis. Oleh karena itu, ia yakin kalau hasil UN bukanlah alat satu-satunya untuk mengukur sebuah kesuksesan pembelajaran. Tapi, dirinya memandang pembekalan kecakapan hidup sangat penting, dan itu dimulai dengan mengintegrasikannya saat pembelajaran.

Ketiga, dirinya terus berkomitmen memenuhi alat, sumber belajar dan media pembelajaran yang dibutuhkan guru dan siswa. Ketersediaan itu penting sekali untuk mendukung pembelajaran kontekstual. Menurutnya pembelajaran kontekstual lebih tepat untuk mengembangkan kecerdasan multi dimensi siswa. Pada proses pembelajaran aktif ini pula kecakapan hidup siswa dikembangkan.



Di SMPN 1 Tellulimpoe, seluruh kelas berbasis laboratorium, pembelajaran kontekstual membudaya di semua *mapel*, pembelajaran terbiasa memanfaatkan media yang terjangkau, dan kreasi hasil karya siswa sudah memanfaatkan TIK.

Guru Mata Pelajaran sebagai Manager Kelas

Cara pandang sudah berubah. Semua guru berpacu meningkatkan capaian kriteria ketuntasan minimal (KKM), melaksanakan pembelajaran aktif, serta mengembangkan kecakapan hidup saat siswa belajar. Guru dan kasek sepatutnya memilih pendekatan pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran dikelola dengan berbasis pada kegiatan di laboratorium. 30 ruang belajar ditata menjadi kelas sumber belajar. Hasil karya siswa dari setiap pembelajaran diseleksi dan dipajang secara artistik. Karya siswa juga diportofoliokan dalam map plastik lalu ditata rapi di kelas. Tujuannya, agar karya itu terus dapat digunakan sebagai referensi dari materi yang berkaitan.

Setiap kelas berfungsi sebagai ruang pembelajaran *mapel* tertentu. Oleh karena itu siswa belajar secara berpindah (*moving class*). 21 rombongan belajar (7 *rombel* masing-masing kelas 7, 8, dan 9) berpindah tempat usai pergantian jam pelajaran (jam ke-3 dan ke-5). Ruang belajar tersebut diserahkan pengelolaannya ke setiap guru *mapel*. IPA 4 kelas; IPS 4 kelas, Matematika 4 kelas; Bahasa Indonesia 4 kelas; Bahasa

Inggris 4 kelas; Agama 2 kelas; PKN 2 kelas; TIK 2 kelas; Seni Budaya 2 kelas; Penjaskes I kelas; dan Mulok I kelas.

Setiap guru *mapel* menjadi manager kelas. Ia bertanggungjawab memelihara keasrian, karakter, dan kekayaan kelasnya sebagai laboratorium pembelajaran. Rancangan kelas seperti itu, guru merasakan efektivitas pembelajaran, siswa tidak jenuh berada di kelas, dan guru termotivasi untuk berkarya.

Tim Pengembang Sekolah

Tim ini terdiri atas kasek sebagai supervisor dan semua koordinator MGMP sekolah. Backup legalitasnya adalah SK Kasek. Tim ini dibentuk awal 2010 setelah semua gurunya selesai mengikuti pelatihan modul BTL2.

Tanggung jawabnya meliputi: (1) Merawat pelaksanaan pembelajaran aktif; (2) Menganalisis ketercapaian tingkat KKM yang ditargetkan guru setiap *mapel*; (3) Menganalisis alat dan sumber belajar dan media pembelajaran yang dibutuhkan guru dan siswa; (4) Menginisiasi program peningkatan kapasitas guru; dan (5) Merumuskan Rencana Kerja Sekolah. Dampaknya, sekolah mampu membudayakan dan melestarikan pembelajaran aktif.

Sekolah di Grobogan Menunjukkan Keunggulan

Pada paruh pertama Februari 2011, DBE3 CoP Stuart Weston berkunjung ke Grobogan, Jawa Tengah dan melihat dampak program DBE3 di MTsN Wirosari, sekolah mitra, dan SMPN 2 Grobogan, sekolah non mitra yang melakukan replikasi.

GURU-guru di MTsN Wirosari baru saja mengikuti pelatihan BTL4. Pada gambar 1 siswa kelas 7A mengerjakan tugas IPS tentang 'Siklus Air' dengan menggunakan lembar kerja (LK) (lihat gambar 2) yang dikembangkan di MGMP dalam rangka kegiatan pelatihan BTL4. LK ini juga digunakan guru di sekolah lain yang ikut kegiatan pelatihan di MGMP. Pada gambar 3 siswa kelas 7D nampak membuat diagram Venn dalam pelajaran matematika.

Sementara, walaupun bukan sekolah mitra, SMPN 2 Grobogan telah melatih guru dalam paket BTL dibantu DBE3 dengan menggunakan biaya sendiri. Kepala sekolah, Bpk Gati Wibowo SE, M.Pd (gambar 4) sangat berperan dalam mendorong guru untuk menerapkan hasil pelatihan di setiap mata pelajaran. Pajangan di setiap kelas menunjukkan bahwa kegiatan yang berpusat pada siswa sudah menjadi kebiasaan (lihat gambar 5). Bahkan gambar 6 menunjukkan refleksi siswa yang menyatakan perasaan senang karena pembelajaran yang menarik dan mengaktifkan mereka. Pada gambar 7 siswa membuat kegiatan praktis dalam IPA, membuat gambar yang menunjukkan



MTsN 2 Mejobo Kudus Layak Dikunjungi

MTsN 2 Mejobo, Kudus sangat layak dikunjungi bagi siapa yang ingin menyaksikan pelaksanaan program BTL. Kepala sekolah, Bpk M. Taufiq Hidayat, S.Ag mendorong semua guru untuk menerapkan BTL secara rutin. Kegiatan dan suasana di MTsN 2 Mejobo dapat dilihat pada gambar-gambar di halaman ini.

1. Siswa belajar dengan kegiatan praktis tentang hukum Mendel dalam seleksi alam. Mereka dibimbing oleh gurunya, Bpk Masrondhi, S.Pd
2. Siswa belajar IPA tentang zat aditif dalam makanan dengan memeriksa daftar zat aditif yang ditampilkan di bungkus makanan yang dibawa dari rumah.
3. Kepala sekolah, komite sekolah, dan beberapa guru berdiri di depan pajangan hasil karya siswa yang sangat membanggakan.
4. Perpustakaan sekolah diatur dengan rapih dan mudah digunakan. Apalagi pelajaran dilaksanakan secara rutin dalam perpustakaan.

